

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pernikahan merupakan hal yang umumnya akan dilalui dalam kehidupan ini. Sebagian besar manusia dewasa, akan menghadapi kehidupan pernikahan. Sebelum memasuki kehidupan pernikahan, individu mengalami proses yang meliputi perkenalan (ada perasaan ketertarikan), berpacaran, bertunangan dan menikah. Proses tersebut diawali dengan, adanya suatu ketertarikan yang dilandasi perasaan suka, cinta. Saat memasuki kehidupan pernikahan, suami dan istri saling menyesuaikan diri agar kehidupan pernikahan mereka harmonis. Dalam rangka penyesuaian diri tersebut, seringkali terjadi perselisihan di antara pasangan karena dalam pernikahan terjadi penyatuan dua pribadi yang memiliki perbedaan dalam kebiasaan, sifat dan pola berpikir. Pada pasangan yang mampu mengatasi perselisihan yang ada, mereka mampu mempertahankan pernikahan mereka. Tetapi pada pasangan yang tidak mampu melewati permasalahan dalam pernikahan mereka, tak jarang mereka memutuskan untuk berpisah atau bercerai.

Psikolog sekaligus pemerhati masalah perempuan dan keluarga, Dewi Kumaladewi (2007) menyebutkan bahwa klien yang datang berkonsultasi masalah perkawinan 90% adalah kaum perempuan. Ini menyiratkan bahwa lebih banyak kaum perempuan yang merasa ada masalah dalam pernikahannya. Di lain pihak, banyak suami yang merasa heran saat istrinya mengajak berkonsultasi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Para suami bahkan tak merasa ada masalah

dalam pernikahan mereka. Hal tersebut karena kurangnya komunikasi antara istri dan suami, serta para istri cenderung lebih peka terhadap perubahan yang terjadi dalam relasi pernikahannya dibandingkan para suami.

Dewi Kumaladewi (2007) menyatakan bahwa masa-masa rawan dalam pernikahan bisa dihitung secara matematis. Krisis pertama muncul setelah tiga tahun perkawinan, kemudian muncul di tahun ke lima, sepuluh, lima belas, dua puluh, hingga dua puluh lima tahun. Perhitungan matematis ini dibuat berdasarkan usia pelaku dan usia pernikahan secara umum. Menurut Dewi, sepanjang perkawinan, masa rawan terbagi menjadi 6 fase. Masing-masing fase memunculkan masalah yang berbeda. Fase pertama merupakan fase adaptasi antara suami dan istri. Pasangan yang berhasil melalui tahap ini pada umumnya mampu bertoleransi terhadap sifat dan sikap pasangan.

Fase kedua terjadi setelah 5 tahun menikah. Ancaman yang terjadi pada fase ini berawal dari masalah ekonomi pasangan yang belum mapan. Pada fase ini, umumnya suami dan istri bisa sepakat berbagi peran. Fase ketiga adalah fase 10 tahun pernikahan. Pada fase ini, suami sudah mulai mapan secara ekonomi. Sementara itu, istri yang sudah memiliki anak usia sekolah dasar makin menikmati perannya sebagai seorang ibu dan istri. Masa rawan di usia pernikahan ini adalah masuknya orang ketiga (pria idaman lain ataupun wanita idaman lain).

Fase keempat setelah 15 tahun pernikahan, suami atau istri mengalami masalah eksistensi diri. Fase kelima adalah fase rawan setelah menikah selama 20 tahun. Masa-masa ini merupakan masa refleksi bagi suami dan istri. Fase keenam adalah fase 25 tahun hingga tahun-tahun selanjutnya. Pada usia ini, berbagai

penyakit degeneratif mulai muncul sehingga menimbulkan gangguan yang berarti. Pada masa ini, ketergantungan terhadap pasangan semakin kuat.

Banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keutuhan sebuah pernikahan. Monty P. Satiadarma, Pembantu Rektor II Universitas Tarumanegara (2008) menyatakan bahwa pada suami isteri yang bekerja, dengan minimnya waktu kebersamaan maka memberi peluang bagi retaknya hubungan pernikahan. Menurut Monty, 70% perselingkuhan terjadi pada orang yang relatif sukses hidupnya karena mereka bisa mengatur waktu kerja, keuangan, dan lebih memiliki otoritas, sehingga lebih berpeluang dalam mencari teman di luar pasangan. Clara Istiwardum Kriswanto (2008), konsultan masalah keluarga menyatakan bahwa pemicu perselingkuhan adalah mudahnya mencari pemuas kebutuhan seksual di luar rumah, sehingga nilai kesetiaan, kejujuran dan cinta di dalam rumah tangga tidak dijunjung tinggi.

Nassarudin Umar (2008), Dirjen Bimas Islam Departemen Agama menyatakan pada tahun 2008, sepuluh dari seratus pernikahan di Indonesia berakhir dengan perceraian. Ini meningkat dibandingkan tahun 2007. Penyebab perceraian karena ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46.723 kasus, faktor ekonomi 24.252 kasus, krisis keluarga 4.916 kasus, cemburu 4.708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1.692 kasus, kawin bawah umur 284 kasus, penganiayaan dan kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 916 kasus. Suami atau istri dihukum kemudian menikah lagi sebanyak 153 kasus, cacat biologis (tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis) sebanyak 581 kasus, perbedaan politik 157

kasus, gangguan pihak keluarga 9.071 kasus, dan tidak ada lagi kecocokan (selingkuh) sebanyak 54,138 kasus.

Ketua Badan Penasihar Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) DKI Jakarta, Sadirin menyatakan bahwa strata pasangan yang mengajukan gugatan cerai di DKI Jakarta mengalami pergeseran dari yang sebelumnya pasangan bercerai didominasi oleh tamatan sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat pertama dengan status ekonomi rendah. Saat ini perceraian lebih banyak dilakukan oleh pasangan berpendidikan tinggi dengan status ekonomi mapan. Berdasarkan data 2008, wilayah Jakarta Selatan yang yang dikenal sebagai kawasan ekonomi mapan dan berpendidikan tinggi, pasangan yang bermasalah sebanyak 1.080 pasangan. Pasangan yang berhasil didamaikan sebanyak 599 pasangan sementara 481 pasangan mengalami perceraian. Jakarta Pusat memiliki 313 pasangan yang bermasalah, yang berhasil didamaikan sebanyak 219 pasangan dan 94 pasangan berakhir dalam perceraian. Wilayah Jakarta Utara terdapat 221 pasangan yang bermasalah dan yang berhasil didamaikan sebanyak 178 pasangan, yang berakhir dalam perceraian sebanyak 45 pasangan. Wilayah Jakarta Barat dari 325 pasangan yang bermasalah berhasil didamaikan sebanyak 209 pasangan dan 116 pasangan berakhir dalam perceraian. Wilayah Jakarta Timur, pasangan yang bermasalah sebanyak 440 pasangan, yang berhasil didamaikan sebanyak 317 pasangan dan 123 pasangan bercerai.

Pasangan suami istri mengikatkan diri dalam ikatan pernikahan karena adanya perasaan cinta di antara mereka. Saat menjalani kehidupan pernikahan, ada gangguan-gangguan yang mereka hadapi seperti masalah penyesuaian diri.

Saat kehidupan pernikahan yang mereka hadapi tidak seperti yang mereka harapkan, sering kali suami atau istri berusaha mencari kepuasan dari individu lain yang dianggap lebih dapat mengerti dirinya sehingga hal tersebut memicu munculnya pihak ketiga dalam pernikahan. Suami atau istri merasakan tidak ada lagi cinta dalam kehidupan pernikahan mereka. Robert J. Sternberg (1988) membahas mengenai cinta, bahwa terdapat tiga komponen dari cinta yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*.

Komponen *intimacy* mengenai perasaan kedekatan, keterhubungan dan keterikatan dalam relasi. Pada relasi yang melibatkan *intimacy*, individu memiliki perasaan kedekatan, keterhubungan dan keterikatan terhadap pasangan. Individu berusaha untuk dekat secara emosional dengan pasangan dan saling mengisi; Jika *intimacy* terhadap pasangan mengalami penurunan maka dapat memunculkan perselingkuhan secara emosional. *Passion* terdiri dari *drive* yang mengarahkan pada percintaan, ketertarikan fisik, perwujudan seksual dan fenomena yang terkait dalam relasi yang berdasarkan cinta. Pada relasi yang melibatkan *passion*, individu memiliki ketertarikan terhadap pasangan secara fisik dan seksual. Saat *passion* terhadap pasangan mengalami penurunan maka akan menimbulkan perselingkuhan secara seksual. *Commitment* terdiri dari dua aspek yaitu *short term* dan *long term*. *Short term* yaitu keputusan untuk mencintai seseorang. *Long term* yaitu komitmen untuk menjaga dan mempertahankan cinta tersebut. Pada relasi yang melibatkan *commitment*, individu berusaha untuk menjaga dan mempertahankan hubungan dengan pasangan. Pada relasi yang

memiliki dua komponen cinta atau lebih maka hubungannya lebih dapat bertahan dibandingkan dengan yang hanya memiliki satu komponen.

Komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment* memiliki hubungan yang dinamis yang membentuk *triangular model of love* yang dapat berubah-ubah. Terdapat delapan bentuk *triangular model of love*, yaitu *non love* (tidak ada komponen *love*), *liking* (*intimacy*), *infatuation love* (*passion*), *empty love* (*commitment*), *romantic love* (*intimacy*, *passion*), *fatuous love* (*passion*, *commitment*), *companionate love* (*intimacy*, *commitment*) dan *consummate love* (*intimacy*, *passion*, *commitment*). Pada ikatan pernikahan, tipe yang diharapkan adalah *consummate love* yaitu ketiga komponen cinta ada dalam relasi suami istri.

Pada suami dan istri yang memiliki komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment*, mereka akan memiliki kedekatan secara emosional terhadap pasangan. Ada perasaan kedekatan, keterhubungan dan keterikatan terhadap pasangan yang muncul melalui sikap berusaha meningkatkan kesejahteraan pasangan, member kebahagiaan, menghormati pasangan, berada di sisi pasangan, saling pengertian dan komunikasi dengan pasangan. Suami dan istri juga memiliki ketertarikan terhadap pasangan secara fisik dan seksual. *Passion* dapat dilihat melalui berciuman, berpelukan, tatapan, sentuhan dan hubungan seksual. *Commitment* pada suami dan istri dapat dilihat dengan menjaga ikatan pernikahan dan berusaha mempertahankan pernikahan.

Jika salah satu komponen tidak ada, maka akan berpengaruh terhadap komponen-komponen yang lain karena masing-masing komponen saling berkaitan. Pada suami dan istri yang tidak memiliki komponen *intimacy*, maka individu

tersebut tidak memiliki perhatian dan pengertian terhadap pasangan. Komunikasi yang terjalin tidak mendalam dan hal tersebut mempengaruhi ikatan emosional antara suami dan istri sehingga kepuasan dalam pernikahan dapat berkurang dan mempengaruhi *passion* serta *commitment*. Jika komponen *passion* hilang, individu tidak lagi memiliki ketertarikan terhadap pasangan secara fisik dan seksual. Saat suami dan istri tergugah ketertarikan (*passion*) terhadap individu lain maka dapat memunculkan perselingkuhan dan relasi yang terjalin antara suami dan istri hanya berupa ikatan emosional dan dapat mempengaruhi *intimacy* serta *commitment* dalam relasi. Saat *commitment* tidak ada dalam relasi maka suami dan istri bertindak tanpa memperdulikan pasangannya, tidak ada usaha untuk menjaga dan mempertahankan ikatan pernikahan.

Pada penelitian ini, akan difokuskan pada suami dan istri dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun yang bekerja di Jakarta. Hal ini karena pada usia pernikahan 5 sampai 10 tahun rawan akan munculnya orang ketiga dalam kehidupan pernikahan. Pada wawancara yang dilakukan terhadap lima pasang suami istri yang bekerja dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun di Jakarta diperoleh tipe hubungan cinta yang beragam. Wawancara dilakukan terhadap Ibu A dan bapak B yang telah menikah 5 tahun dan memiliki 2 orang anak, ibu C dan bapak D yang telah menikah selama 5 tahun dan memiliki 1 orang anak, ibu E dan bapak F yang telah menikah selama 6 tahun dan tidak memiliki anak, ibu G dan bapak H yang telah menikah 8 tahun dan memiliki 1 orang anak, serta ibu I dan bapak J yang sudah menikah selama 10 tahun dan belum memiliki anak.

Ibu A, 33 tahun dan bapak B, 35 tahun menikah setelah berpacaran selama 8 bulan. Sebelum menikah, ibu A sudah bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. Setelah menikah, ibu A juga masih tetap bekerja. Bapak B memiliki sebuah usaha budidaya ikan. Ibu A ketika pulang bekerja, dijemput oleh suaminya. Ibu A mengomunikasikan apa yang disukai dan yang tidak disukainya sementara bapak B cenderung menyimpan perasaan dan pemikirannya sendiri. Ibu A mengharapkan suaminya bersikap romantis seperti membelikannya hadiah pada saat ulang tahun pernikahan, tetapi bapak B menganggap hal tersebut kurang penting karena baginya yang terpenting kebutuhan keluarga mereka sehari-hari telah terpenuhi. Dengan kesibukan ibu A di kantor, terkadang ketika sampai di rumah, ibu A merasa sangat capai karena harus mengurus kedua anaknya. Bapak B cenderung membatasi relasi dengan kedua anaknya karena baginya yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak adalah ibu A. Dalam hubungan seksual, ibu A sering kali menolak suaminya untuk berhubungan intim, dan suaminya memaksakan keinginannya sehingga ibu A mengalah. Ibu A menolak karena dengan rutinitasnya setiap hari, ia merasa capai. dan terkadang ibu A lebih menyukai bermain *game* di *handphone* dibandingkan melayani suaminya. Ibu A dan bapak B berharap mereka tidak akan mengalami perceraian. Dari hasil wawancara tersebut, ibu A memiliki bentuk tipe hubungan *companionatec love*, yaitu ibu A hanya memiliki komponen *intimacy* dan *commitment*. Bapak B memiliki bentuk tipe hubungan *fatuous love*, yaitu hanya memiliki komponen *passion* dan *commitment*.

Ibu C, 32 tahun dan bapak D, 36 tahun menikah setelah berpacaran selama 1 tahun. Ibu C bekerja sebagai karyawan swasta sementara bapak D memiliki usaha otomotif. Ibu C merasa suaminya sangat pendiam dan susah untuk berkomunikasi dengan bapak D. Bapak D menyimpan setiap masalahnya sendiri karena tidak mau membuat ibu C merasa khawatir. Ibu C menyukai bapak D karena mereka memiliki kesamaan minat dibidang otomotif. Bapak D menyukai ibu C karena melihat keberanian dan perhatian dari ibu C. Setelah dikaruniai 1 orang anak, mereka bertekad untuk mempertahankan hubungan mereka sebagai suami istri. Mengenai hubungan seksual antara ibu C dan bapak D, mereka pada awal pernikahan sering melakukannya tetapi setelah 4 tahun menikah, mereka jarang melakukannya dan terkadang ibu C melakukannya dengan terpaksa demi kepuasan suaminya. Dari hasil wawancara tersebut, ibu C memiliki tipe hubungan *companionate love*, yaitu memiliki komponen *intimacy* dan *commitment*. Bapak D memiliki tipe hubungan *fatuous love*, yaitu memiliki komponen *passion* dan *commitment*. Ibu C tidak memiliki *passion* atau ketertarikan secara seksual kepada suaminya dan hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidakpuasan dalam hubungan suami istri yang dirasakan oleh ibu C dan dapat membuka peluang munculnya pihak ketiga dalam kehidupan pernikahannya. Tidak adanya *passion* terhadap bapak D dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh bapak D.

Ibu E, 32 tahun dan bapak F, 32 tahun, menikah setelah berpacaran selama 2 tahun. Ibu E dan bapak sama-sama bekerja sebagai karyawan swasta dengan posisi mereka di level managerial. Ibu E dan bapak F merupakan orang

kepercayaan dari pemilik perusahaan tempat mereka bekerja sehingga setiap harinya mereka disibukkan dengan aktivitas mereka di kantor. Ibu E dan bapak F selalu menyempatkan diri satu sama lain untuk menghubungi pasangannya di jam kerja mereka atau pada saat mereka sedang beristirahat. Bagi mereka, komunikasi mereka sangat penting untuk mengetahui kondisi pasangannya dan sebagai salah satu bentuk perhatian. Walaupun dengan usia pernikahan 6 tahun dan belum memiliki anak, tetapi mereka ingin menjalani kehidupan pernikahan mereka sampai tua nanti. Hubungan seksual mereka juga tidak berdasarkan paksaan. Ibu E dan bapak F melakukannya tidak berdasarkan paksaan tetapi karena keinginan mereka berdua. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu E dan bapak F memiliki tipe hubungan *consummate love*, yaitu memiliki ketiga komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Bentuk pernikahan seperti ini yang diharapkan dalam suatu hubungan karena ketiga komponen cinta hadir.

Ibu G, 44 tahun dan bapak H, 43 tahun menikah setelah berpacaran selama 1 tahun. Ibu G memiliki usaha butik sementara bapak H merupakan wiraswasta dibidang otomotif. Ibu G dan bapak H memiliki 1 orang anak. Ibu G dan bapak H jarang berkomunikasi, bahkan mengenai urusan anak mereka. Ibu G dan bapak H tinggal terpisah karena kesibukannya masing-masing tetapi masih terikat pernikahan. Ibu G dan bapak H menyatakan mereka sudah tidak memiliki ketertarikan secara fisik dengan pasangannya. Sampai sekarang mereka masih terikat hubungan suami istri karena adanya anak dalam pernikahan mereka. Dari hasil wawancara tersebut, ibu G dan bapak H memiliki tipe hubungan *empty love* yaitu hanya memiliki komponen *commitment*. Ikatan pernikahan seperti ini tidak

ada ikatan interpersonal yang terjalin. Pernikahan ini tidak mempertimbangkan perasaan pasangan, hanya memikirkan pandangan orang lain. Terdapat peluang untuk munculnya orang ketiga dalam pernikahan mereka.

Ibu I, 44 tahun dan bapak J, 41 tahun menikah setelah mereka berpacaran selama 9 tahun. Ibu I bekerja sebagai seorang aktivis kegiatan sosial dan bapak B bekerja sebagai rohaniawan. Ibu I dan bapak J selalu mengkomunikasikan masalah yang mereka hadapi dan apa yang mereka alami. Mereka saling mendukung. Ibu I mngharapkan kehadiran seoran anak dalam kehidupan pernikahan mereka tetapi bagi bapak J, kehadiran anak bukanlah hal yang utama karena yang terpenting adalah kebersamaan dengan ibu I. Ibu I dan bapak J akan menjaga hubungan pernikahan mereka sampai langgeng. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu I memiliki tipe hubungan *consummate love* yaitu ketiga komponen *love* hadir. Bapak J memiliki tipe hubungan *companionate love*, yaitu hanya memiliki komponen *intimacy* dan *commitment*. Tidak adanya komponen *passion* dalam Bapak J terhadap istrinya dapat memunculkan pihak ketiga dalam ikatan pernikahan mereka dalam rangka pemenuhan *passion*.

Hal tersebut yang menggugah peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai tipe hubungan cinta pada suami dan istri yang bekerja dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun di Jakarta.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bagaimanakah tipe hubungan cinta pada suami dan istri yang bekerja dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun di Jakarta.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai tipe hubungan cinta pada suami dan istri yang bekerja dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui tipe hubungan cinta melalui komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment* pada suami dan istri yang bekerja dengan usia pernikahan 5 sampai 10 tahun.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- a) Memberi informasi bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga mengenai tipe hubungan cinta pada suami dan istri yang bekerja.
- b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik tipe hubungan cinta.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Memberikan informasi kepada suami dan istri mengenai tiga komponen cinta yang berperan dalam relasi percintaan mereka dalam ikatan pernikahan agar mereka mampu menjaga ikatan

pernikahan mereka. Pasangan suami dan istri dapat mengevaluasi sendiri relasi yang terjalin dengan pasangannya.

- b) Memberikan informasi kepada suami dan istri mengenai komponen tipe hubungan cinta sehingga dapat mencari alternatif tenaga ahli untuk memberikan konseling yang tepat bagi suami dan istri yang mengalami masalah dalam rumah tangga dengan menjabarkan relasi yang ada pada suami dan istri berdasarkan komponen cinta.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Sebagian besar manusia dewasa akan memasuki kehidupan pernikahan. Masa pernikahan memiliki masa krisis. Menurut Dewi Kumaladewi (2007) masa-masa rawan dalam pernikahan bisa dihitung secara matematis. Krisis pertama muncul setelah tiga tahun perkawinan, kemudian muncul di tahun ke lima, sepuluh, lima belas, dua puluh, hingga dua puluh lima tahun. Krisis yang muncul pada lima tahun pernikahan menyangkut masalah ekonomi keluarga yang belum stabil, sementara memasuki usia pernikahan sepuluh tahun rawan muncul pihak ketiga dalam hubungan mereka.

Menurut Erikson, dewasa madya berada pada tahap ketujuh, yaitu *generativity vs stagnation*. Pada tahap ini, termasuk di dalamnya masa individu terlibat secara aktif dalam membesarkan anaknya. Usia dewasa madya yaitu antara 35 tahun sampai 64 tahun.

Pada krisis paruh baya, terkadang pria dan wanita melihat kembali hidup mereka dan bertanya mengenai buat apa saya melakukan hal tersebut. Dalam kepanikan karena bertambahnya usia dan tidak memiliki pengalaman atau menyelesaikan apa yang mereka impikan saat mereka masih muda, mereka berusaha kembali pada masa muda mereka.

Usia paruh baya merupakan waktu saat suami dan istri membanggakan kembali pernikahan mereka. Transisi usia paruh baya (periode sepanjang individu mengevaluasi kembali kehidupan mereka sampai masa itu) sering menyebabkan orang menilai relasi secara serempak dan menyadari perubahan untuk masa depan. Ketegangan yang ada di pernikahan di supress sementara anak masih tinggal di rumah. Kebanyakan pasangan yang bertahan sampai tahap ini membangun tipe relasi yang dapat berlanjut sampai akhir hidup mereka.

Sternberg (1984) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan percintaan terdapat tiga komponen dari *love*, yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. *Intimacy* terdiri dari perasaan kedekatan, keterikatan dalam pengalaman relasi mereka yang berdasar cinta. Hal tersebut termasuk di dalamnya : (1) Hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintainya, (2) Memberikan kebahagiaan pada orang yang dicintai, (3) Menghormati pasangan yang dicintainya, (4) Bersedia berada di sisi pasangan saat dibutuhkan, (5) Saling pengertian di antara pasangan, (6) Saling berbagi dengan pasangan, baik diri maupun barang, (7) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai, (8) Memberi dukungan emosional pada orang yang dicintai, (9) Komunikasi yang intim dengan pasangan, (10) Menghargai pasangan dalam kehidupannya. Komponen *intimacy* menjadi inti

dari relasi tersebut, baik terhadap orangtua, saudara kandung, pasangan, atau sahabat dekat. *Passion* terdiri dari dorongan yang menimbulkan adanya *romance*, ketertarikan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual. *Passion* juga meliputi derajat ketertarikan dan idealisasi dalam suatu hubungan. Untuk menampilkan *passion* dapat melalui : (1) Berciuman, (2) Berpelukan, (3) Tatapan, (4) Sentuhan, (5) Berhubungan seksual. Komponen *passion* cenderung terbatas pada relasi tertentu, terutama dalam romantika.

Commitment terdiri dari dua aspek yaitu *short term* dan *long term*. *Short term* yaitu keputusan untuk mencintai seseorang. *Long term* yaitu komitmen untuk menjaga dan mempertahankan cinta tersebut. Beberapa cara dalam mengekspresikan komponen *commitment* yaitu melalui : (1) Janji, (2) Kesetiaan, (3) Bertahan dalam relasi walau di situasi yang susah, (4) Bertunangan, (5) Pernikahan. *Commitment* merupakan prediktor yang paling kuat dan konsisten dalam kepuasan relasi, terutama pada relasi jangka panjang.

Ketiga komponen dari *love* tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda. Komponen *intimacy* dan *commitment* relatif stabil pada relasi yang dekat, sementara komponen *passion* cenderung relatif tidak stabil dan tidak dapat diprediksi. Suami/istri memiliki derajat kesadaran yang sedang pada komponen *intimacy*, derajat kesadaran yang tinggi pada *commitment*, tetapi derajat kesadaran pada *passion*. Pada relasi jangka pendek, komponen *passion* cenderung memegang peran yang besar. Komponen *intimacy* memiliki peran yang sedang, sementara *commitment* memiliki peran yang sangat kecil. Komponen *intimacy* dan *commitment* pada relasi jangka panjang relatif memegang peranan yang sangat

besar, sedangkan komponen *passion* memiliki peran yang sedang. Komponen *intimacy* tampak menjadi inti dalam relasi yang berdasarkan cinta (baik terhadap orang tua, saudara kandung, pasangan, sahabat). Komponen *passion* terbatas pada relasi tertentu, terutama relasi dengan pasangan. Komponen *commitment* memiliki peran yang sedang dalam berbagai relasi. Komponen *passion* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan psikofisiologis, sementara komponen *commitment* terpengaruh sedikit. Komponen *intimacy* dipengaruhi secara sedang oleh keterlibatan psikofisiologikal.

Komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment* dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh usia, status pernikahan orang tua, dan komunikasi. Seiring dengan penambahan usia, terdapat perbedaan kebutuhan dalam suatu relasi. Hal ini mempengaruhi penilaian dan pemaknaan individu mengenai suatu hubungan. Dewasa madya berada dalam tahap *generativity vs stagnation*. *Generativity* merupakan perluasan atau perpanjangan dari cinta sampai masa depan, ada suatu kepedulian terhadap orang lain, keinginan untuk merawat, menjaga orang lain, kemampuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Pada tahap *generativity*, komponen *intimacy* dari *love* hadir dan kehadiran *intimacy* dapat mempengaruhi komponen *passion* dan *commitment* dalam hubungan suami dan istri. Pada tahap *stagnation*, individu asyik dengan dirinya sendiri, tidak memperdulikan orang lain. Individu tidak memiliki *intimacy* dengan orang lain dan hal tersebut dapat mempengaruhi komponen *passion* dan *commitment*. Komponen *passion* dan *commitment* mengalami penurunan derajat atau bahkan menghilang.

Status pernikahan orang tua berpengaruh terhadap bagaimana suami/istri memaknai dan melihat suatu pernikahan. Pernikahan orang tua memberi gambaran mengenai bagaimana bentuk pernikahan dan tipe relasi yang mereka harapkan. Dengan bentuk relasi pernikahan orang tuanya, suami/istri memiliki suatu idealisasi dalam hubungan dengan pasangan untuk membentuk suatu pernikahan yang langgeng. Pada suami dan istri yang hubungan kedua orang tuanya harmonis, maka mereka akan menjadikan relasi orang tua tersebut sebagai panutan. *Commitment* yang ada dalam relasi berpengaruh akan *intimacy* dan *passion* dalam hubungan suami dan istri. *Commitment* tinggi maka dapat menyebabkan *passion* dan *intimacy* dengan pasangan juga mengalami peningkatan. Sementara itu, pada hubungan orang tua yang kurang harmonis atau bahkan berakhir dengan perceraian, hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan bagi suami dan istri akan relasi pernikahan mereka. Saat *commitment* terhadap pasangan rendah, maka dapat membawa komponen *intimacy* dan *passion* mengalami penurunan juga.

Terdapat korelasi yang positif antara frekuensi komunikasi dan level dari *intimacy*, *passion*, *commitment*. Sternberg (1988) menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam menjaga suatu hubungan. Saat komunikasi mulai memburuk maka akan menyebabkan kelemahan pada keseluruhan hubungan, dan hasilnya adalah terputusnya hubungan. Saat suami/istri memiliki kepedulian terhadap pasangannya dan memiliki suatu komunikasi yang baik diantara mereka maka kesuksesan yang mereka peroleh

dalam kehidupan pernikahan mereka juga tinggi (*commitment*), demikian pula dengan *intimacy* dan ketertarikan dengan pasangan (*passion*).

Saat suami/istri tidak memiliki suatu kepedulian terhadap pasangannya dan hanya memperdulikan diri sendiri maka komunikasi yang terjadi hanya satu arah, komunikasi menjadi buruk dan mempengaruhi persepsi dari pasangan mengenai kesuksesan dalam relasi (*commitment*), derajat kepastian yang ada (*intimacy*) dan rasa ketertarikan terhadap pasangan (*passion*). *Intimacy*, *passion* dan *commitment* yang ada pada suami/istri merupakan hasil dari idealisasi dalam pernikahan mereka.

Ketiga komponen *love* tersebut memiliki intensitas yang berbeda-beda pada tiap individu. Dengan intensitas yang berbeda-beda, ketiga komponen membentuk delapan *triangular model of love*, yaitu, *non love*, *liking*, *infatuation love*, *empty love*, *romantic love*, *fatuous love*, *companionate love* dan *consummate love*.

Non love terjadi jika ketiga komponen *love* tidak ada, yang ada hanya interaksi secara umum, percakapan basa-basi, dan hidup sendiri-sendiri. Hubungan seksual setelah menikah dilakukan atas dorongan insting yaitu 'kalau lagi mau' tapi tanpa *love* sama sekali. Pada suami dan istri yang bekerja, hal ini paling mudah terjadi perceraian.

Liking ada dalam persahabatan yaitu terdapat suatu kedekatan dan kehangatan, tapi tidak menggugah *passion* atau berharap untuk bersama dengan individu tersebut sepanjang hidup. Suami istri memiliki hubungan yang kaku dalam berelasi sebagai suatu pasangan.

Infatuation love merupakan ‘cinta pada pandangan pertama’. Ini adalah hasil dari ketergugahan *passion* dan tidak ada kehadiran dari *intimacy* serta *commitment*. Pernikahan dengan bentuk ini relatif kurang dapat bertahan, dapat berakhir dengan perceraian.

Empty love hanya memiliki komponen *commitment*. Meskipun tidak ada *intimacy* dan *passion*, tetapi tidak berani memutuskan hubungan karena takut dengan akibat yang ditimbulkan (*social judgement*). Pernikahan dengan bentuk seperti ini tidak mempertimbangkan perasaan pasangan, hanya memikirkan pandangan orang lain. Pasangan yang menikah dengan hanya terdapat *commitment* saja, menganggap pernikahan sebagai beban dan sebagai formalitas saja. Oleh masyarakat, pernikahan mereka terlihat harmonis dan serasi. Tapi dalam kenyataannya, mereka hidup sendiri-sendiri. Tidak terdapat hubungan interpersonal yang terjalin secara mendalam. Pernikahan ini hanya berdasarkan menghargai pikiran dan perasaan pasangannya saja.

Romantic love memiliki *intimacy* dan *passion*. Mereka menikmati hubungan dengan pasangan tanpa memikirkan tanggung jawab dan rencana masa depan. Dalam pernikahan, walaupun terlihat intim dan mesra, salah satu pasangan dapat saja memiliki *affair* dengan orang lain karena *commitment* tidak jelas. Pernikahan dengan tipe hubungan ini dapat memunculkan orang ketiga dalam pernikahan mereka (pria idaman lain maupun wanita idaman lain). Hal tersebut terjadi karena mereka tidak memegang *commitment* dalam pernikahan mereka.

Fatuous love memiliki komponen *passion* dan *commitment*. Setelah bertemu beberapa kali dan belum begitu mengenal, keduanya melakukan

hubungan seksual dan kemudian menikah. Setelah menikah, masing-masing merasa tidak perlu meningkatkan mutu kehidupan pernikahan mereka, dan tidak ada dialog dari hati ke hati. Pernikahan dengan bentuk relasi ini akan terasa kaku dan tidak ada kedekatan dengan pasangan. Individu sibuk dengan urusan sendiri dan tidak memperhatikan pasangannya. Pasangan saling menjaga perasaan dan pikiran serta memiliki dorongan seksual terhadap pasangannya tetapi tidak memiliki kedekatan secara emosional.

Companionate love memiliki komponen *intimacy* dan *commitment*. Mereka terlihat dekat dan berdedikasi tinggi, namun sebenarnya mereka cenderung kehilangan hasrat satu dengan yang lainnya. Setelah menikah, hubungan seksual mungkin jarang dilakukan. Mereka tampak harmonis dari luar, bahkan seringkali memiliki beban dan komitmen yang sama untuk hal-hal yang baik, seperti membesarkan dan mendidik anak-anak hingga berhasil. Pasangan yang menikah dalam bentuk ini tampak sangat serasi dan memiliki kedekatan satu sama lain. Tapi dalam kehidupan seksual, mereka cenderung kehilangan hasrat terhadap pasangannya.

Consummate love memiliki komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Ini merupakan bentuk cinta yang diperjuangkan oleh setiap pasangan. Dalam mencapai *consummate love* mudah, tetapi susah untuk mempertahankannya. Pada pasangan yang memiliki bentuk ini, mereka memiliki suatu kedekatan dan berdedikasi dalam hubungan dengan pasangan, serta adanya suatu hasrat terhadap pasangan.

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan melalui Skema 1.5 berikut :

1.6 ASUMSI PENELITIAN

- 1) Suami dan istri memiliki tipe hubungan cinta yang berbeda-beda.
- 2) Perbedaan tipe hubungan cinta berkaitan dengan perbedaan individual seperti usia, status pernikahan orang tua dan komunikasi.
- 3) Agar hubungan cinta dapat bertahan, maka ketiga komponen *intimacy*, *passion* dan *commitment* harus hadir dalam relasi.